

Biografi Sunan Kalijaga: Masa Kecil

Sunan Kalijaga lahir sekitar tahun 1400-an dari keluarga bangsawan Tuban, yakni dari seorang bupati Tuban bernama Tumenggung Wilatikta dan istrinya yang bernama Dewi Nawangrum. Kala itu, nama kecil Beliau adalah Raden Sahid (dalam beberapa literatur, dieja sebagai Raden Said). Berhubung Beliau ini adalah keturunan bangsawan, maka Beliau memiliki sejumlah nama, sebut saja ada Lokajaya, Syaikh Malaya, Pangeran Tuban, Ki Dalang Sida Brangti, dan Raden Abdurrahman.

Terkait akan asal-usul Beliau, ternyata terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab dan Jawa asli. Sementara pendapat lain yang didasarkan pada Babad Tanah Jawi, mengungkapkan bahwa Sunan Kalijaga adalah orang Arab. Bahkan jika dirunut akan silsilah dari kakeknya, Sunan Kalijaga masih memiliki silsilah dengan Abbad bin Abdul Muthalib, paman dari Nabi Rasulullah SAW.

Sunan Kalijaga sejak kecil sudah diperkenalkan akan agama Islam oleh guru agamanya. Tujuannya adalah supaya nilai-nilai dasar Islam dari Al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW dapat menjadi pedoman hidup beragama yang baik bagi Beliau. Selain itu, sejak kecil Beliau juga telah diajarkan untuk memiliki jiwa kepemimpinan terutama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Terbukti, Beliau selalu menjadi pemimpin atau pencetus ide ketika tengah bermain dengan teman-teman sebayanya. Namun, Beliau tidak pernah merasa sombong dan tetap merasa rendah hati, sehingga disukai oleh teman-temannya.

Biografi Singkat Sunan Kalijaga

Dalam beberapa sumber, menyebutkan bahwa masa muda dari Sunan Kalijaga ini terdapat dua versi. Pada versi pertama, mengatakan bahwa Sunan Kalijaga yang kala itu masih menggunakan nama Raden Said adalah seolah pencuri. Namun, Beliau melakukan perampokan dan pencurian ini bukan untuk dinikmatinya sendiri, melainkan untuk rakyat kecil. Kala itu, Raden Said yang telah mendapatkan pendidikan agama sejak kecil, khawatir akan kondisi masyarakat Tuban yang selalu diliputi oleh kemiskinan dan membuat jiwanya memberontak. Raden Said tentu saja sudah menyampaikan kekhawatirannya tersebut ayahnya, tetapi sang Ayah hanyalah raja bawahan dari kekuasaan Kerajaan Majapahit pusat.

Kemudian, rasa solidaritas dan simpati dari Raden Said kepada rakyat Tuban membuat Beliau melakukan aksi nekat berupa pencurian bahan makanan di gudang Kadipaten. Setelah melakukan pencurian, Raden Said secara diam-diam membagikannya kepada rakyat Tuban. Namun, aksi tersebut diketahui oleh penjaga Kadipaten hingga menyebabkan Beliau mendapatkan hukuman berupa pengusiran dari Tuban.

Setelah pengusiran tersebut, Raden Said mengembara tanpa tujuan yang pasti tetapi tetap dengan misi yang sama, yakni merampok dan mencuri demi kepentingan rakyat kecil. Kemudian Beliau menetap di hutan Jatiwangi, menjadi seorang berandal yang merampok orang-orang kaya yang melewati daerah hutan tersebut. Sementara dalam versi kedua

mengungkapkan bahwa sejak kecil, Raden Said adalah sosok yang nakal dan tumbuh menjadi seorang yang sadis. Beliau bahkan dikatakan pernah membunuh orang dan mendapatkan julukan *Brandal Lokajaya*.

Singkat cerita, kenakalan Raden Said berhenti setelah bertemu dengan Sunan Bonang dan bertobat. Berdasarkan *Serat Lokajaya*, kala itu Raden Said tengah bersembunyi di hutan sambil mengintai calon mangsa yang lewat. Kebetulan, saat itu terdapat orang tua yang menggunakan pakaian serba gemerlap yang tak lain adalah Sunan Bonang. Lantas, Raden Said langsung mendekat dan merampas harta dari Sunan Bonang, tetapi sang Sunan telah mengetahui niatnya tersebut dan mengeluarkan kesaktiannya dengan menjelma menjadi empat wujud. Melihat hal itu, Raden Said merasa ketakutan dan melarikan diri. Namun, kemanapun dirinya pergi, selalu berhasil dihadang oleh Sunan Bonang. Hingga pada keadaan terpojok, Raden Said merasa takut dan bertaubat kepada Yang Maha Kuasa.

Setelah peristiwa tersebut, Raden Said diangkat menjadi murid dari Sunan Bonang, dengan syarat bahwa Raden Said harus menunggu Sunan Bonang di pinggir sungai sambil menjaga tongkat miliknya. Penantian Raden Said di pinggir kali itulah yang menjadikannya disebut sebagai *Kalijaga* yang berarti menjaga kali (sungai).

Menurut sejarah, Sunan Kalijaga memiliki tiga orang istri, yakni Dewi Sarah, Siti Zaenab, dan Siti Hafsa.

- Dari pernikahannya dengan Dewi Sarah, Beliau memiliki 3 anak yakni Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rukayah, dan Dewi Sofiah.
- Sementara itu, dari pernikahannya dengan Siti Zaenab (anak dari Sunan Gunungjati), Beliau dikaruniai 5 anak yakni Ratu Pembayun, Nyai Ageng Panegak, Sunan Hadi, Raden Abdurrahman, dan Nyai Ageng Ngerang.
- Lalu dari pernikahannya dengan Siti Khafsah belum diketahui secara jelas siapa nama putranya. Perlu diketahui bahwa Siti Khafsah ini adalah putri dari Sunan Ampel.

Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun, yakni sekitar pertengahan abad ke-15 sampai akhir abad 16. Dengan demikian, Beliau juga telah mengalami masa akhir dari kekuasaan Kerajaan Majapahit tepatnya pada 1478. Bahkan Beliau juga ikut dalam upaya merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. Sunan Kalijaga kemudian wafat sekitar tahun 1680 pada usia 131 tahun. Beliau dimakamkan di Desa Kadilangu yang terletak di Demak.